



■ Handoko Wignjowargo

JURUS PAMUNGKAS

DALAM sebuah *coaching session* yang saya lakukan dengan sebuah bank swasta papan atas, ada seorang *marketer* yang bertanya tentang apa jurus pamungkas yang dapat saya bagikan agar mereka bukan hanya sekadar mampu mengatasi persaingan yang sangat ketat di bisnis perbankan, melainkan juga mampu mengalahkan para pesaingnya.

Apa yang saya lakukan saat itu adalah meminta *marketer* tadi untuk menonton sebuah film kartun yang berjudul *Kung Fu Panda*, malam itu juga. Yang terjadi keesokan harinya, *marketer* tadi mendatangi saya dan mengatakan dengan penuh keyakinan, “Pak, saya sudah menemukan jawabannya. Terima kasih.” Saya pun merasa lega karena dia akhirnya dapat menemukan jawabannya sendiri.

Film *Kung Fu Panda* adalah film kartun animasi yang menghadirkan tokoh Po, seekor panda gendut yang punya cita-cita jadi pendekar kungfu. Karena adanya ancaman dari Tai Lung, perguruan kungfu Jade Palace mengadakan sayembara untuk memilih seorang *dragon warrior*. Dia akan menjadi pendekar yang tidak terkalahkan karena berhak memelajari jurus naga yang merupakan jurus pamungkas. Film berdurasi 92 menit dan baru di-*release* awal Juni 2008 ini konon sukses meraup penjualan hingga US\$141 juta dan jadi pembicaraan banyak orang karena, selain lucu, film itu juga sarat pesan.

Singkat cerita, Po tidak sengaja terpilih dan kemudian berusaha sangat keras berlatih. Dengan segala cara serta pengorbanan, akhirnya, dia berhak membuka gulungan yang di dalamnya konon berisi jurus naga yang merupakan jurus pamungkas tersebut. Yang membuat Po terheran-heran adalah gulungan tadi ternyata tidak berisi jurus sama sekali, melainkan permukaan mengilap yang kosong. Saat Po melihat lagi dengan saksama, yang dilihatnya hanyalah bayangan wajahnya sendiri.

Po yang tidak mengerti apa maksudnya kemudian bertemu dengan ayahnya. Ayah Po adalah pedagang mi yang menjanjikan Po resep paling rahasia dari resep rahasia membuat kuah mi yang enak. Dalam pertemuan itu, akhirnya, ayah Po membongkar rahasia bahwa resep paling rahasia dari resep rahasia yang dia janjikan sebenarnya tidak pernah ada. “Kalau kamu percaya sesuatu spesial maka sesuatu itu akan menjadi spesial,” demikian kata ayah Po.

Rupanya, Tai Lung, yang juga mantan murid di perguruan Jade Palace, menginginkan juga jurus naga tadi. Waktu dia tahu bahwa Po sudah mengambilnya, Tai Lung berusaha merebutnya. Terjadi pertempuran sengit (dan lucu) antara keduanya. Akhirnya, Tai Lung berhasil merebutnya. Dan, pada saat dia membuka, dia sangat kecewa karena tidak mendapatkan apa-apa di dalamnya. Melihat itu, Po dengan bijak mengatakan, “Pada awalnya, saya juga tidak mengerti.”

Setidaknya, tiga bagian film tadi yang menyadarkan *marketer* tadi bahwa jurus pamungkas sebenarnya tidak ada. Yang ada adalah apabila kita berusaha keras berlatih dengan segala cara dan pengorbanan maka kita akan menguasai banyak jurus yang akan berguna untuk memenangkan persaingan. Dan, kalau kita percaya bahwa yang kita miliki adalah spesial maka kita akan percaya diri menggunakan jurus-jurus tadi dalam kehidupan sehari-hari.

Rupanya, kejadiannya tidak berakhir di situ. *Marketer* tadi melakukan *sharing* tentang apa yang didapatkannya dari menonton film *Kung Fu Panda* kepada teman-temannya. Yang terjadi kemudian adalah sejumlah peserta berjanji secara bersama-sama akan menonton film itu. Saya lega. Karena, dia bukan hanya menemukan sendiri jawaban atas kerisauannya, tapi juga dengan antusias mau menyebarkan apa yang didapatkannya kepada teman-temannya.

Kebetulan, hari itu hari ketiga alias hari terakhir *coaching session* saya. Pada saat akhir sesi, *marketer* tadi menyalam saya dengan genggaman erat dan mengucapkan terima kasih. Saya sempatkan untuk bertanya, apakah dia memerhatikan dialog Po dan ayahnya ketika Po mengatakan, “*Dad, it was a dream!*” dan ayahnya mengatakan, “*It was not a dream. It’s the dream!*”? Dia menggeleng. Waktu saya tanya lagi, apakah dia memerhatikan waktu Tai Lung mengatakan bahwa Po adalah “*you are just a big fat panda!*” dan dijawab Po dengan “*I am not a big fat panda. I am the big fat panda!*”, kembali dia menggeleng.

Sambil tetap menjabat erat tangannya, saya mengatakan, “*Don’t be a marketer. Be the marketer!* Jadilah bukan sekadar seorang pemasar. Jadilah sang pemasar!” ■

Penulis adalah Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing dan public speaker di bidang people and business development yang beralamat di handoko@wignjowargo.com.